

## Implementasi Pemikiran Pragmatisme dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS SD

**Diterima:**

23 Desember 2022

**Disetujui:**

28 Januari 2023

**Diterbitkan:**

08 Februari 2023

**<sup>1\*</sup> Yulfia Nora, <sup>2</sup> Mukhaiyar, <sup>3</sup> Azwar Ananda, <sup>4</sup> Rona Taula Sari**

<sup>1,4</sup>Program Studi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Jurusan Bahasa Inggris FBSS Universitas Negeri Padang

<sup>1,4</sup>Jl. Bagindo Aziz Chan Maransi, Air Pacah Padang, Indonesia

<sup>2,3</sup>Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Indonesia

E-mail: <sup>1\*</sup> [yulfianora@bunghatta.ac.id](mailto:yulfianora@bunghatta.ac.id), <sup>2</sup> [jmkhaiyar@yahoo.com](mailto:jmkhaiyar@yahoo.com),

<sup>3</sup> [ananda.azwar4127@gmail.com](mailto:ananda.azwar4127@gmail.com), <sup>4</sup> [ronataulasari21@gmail.com](mailto:ronataulasari21@gmail.com).

\*Corresponding Author

**Abstrak**— Cakupan keilmuan IPS merupakan berkehidupan sosial manusia dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, bermasyarakat menjadi unsur penting dalam cakupan IPS faktor berkehidupan sosial dapat dipelajari dengan mengenali keterikatan sosial, ekonomi, budaya, psikologis, histori, geografi, dan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implemetansi pemikiran pragmatisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS SD sehingga tidak hanya dapat mengembangkan kreativitas dan pengalaman dari guru akan tetapi dapat menciptakan suasana nyaman di kelas. Penggunaan metode dilakukan dengan Metode yang digunakan adalah meta-analisis dari sepuluh artikel di jurnal nasional. Artikel tersebut diabstaksi dan dibandingkan hasil kajiannya dengan penelitian ini. Hasil penggabungan dari kedua pemikiran ini terbukti sesuai dan tepat diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS sehingga dalam penerapannya dapat berupa praktik langsung ke lapangan, seperti menciptakan kreativitas, pengalaman dan kenyamanan dalam dalam pembelajaran IPS SD.

**Kata Kunci:** sosial; kreativitas; kelas

**Abstract**— *The scientific scope of IPS is human social life in society. Therefore, being in the community is an important element in the scope of social studies. Social life factors can be studied by recognizing social, economic, cultural, psychological, historical, geographical and political attachments. This study aims to determine the implementation of pragmatism and constructivism in learning social studies in elementary school so that it cannot only develop the creativity and experience of the teacher but can create a comfortable atmosphere in the classroom. The method used is a meta-analysis of ten articles in national journals. The article was abstracted and compared with the results of this study. The results of the combination of these two thoughts are proven to be suitable and appropriate to be applied in learning, especially social studies learning so that in practice it can be in the form of direct practice in the field, such as creating creativity, experience and comfort in learning social studies in elementary school.*

**Keywords:** social; creativity; class

## I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran diidentifikasi dengan pengajaran yang bersumber dari petunjuk yang diterima oleh seseorang untuk mengetahui berubah menjadi pembelajaran yang didefinisikan sebagai metode pengajaran atau memberikan pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan asal katanya, pembelajaran dapat diinterpretasikan dari bahasa Inggris instruction. Pembelajaran berasal dari kata belajar-pengajaran atau proses pembelajaran yang diterapkan dalam kependidikan formal (sekolah). Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dijabarkan bahwa pembelajaran merupakan proses berkomunikasi siswa dengan guru yang bersumber dari keadaan pembelajaran [1]. Gagne dan Briggs (1979:3) mengemukakan bahwa bagoan dari seperangkat yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran siswa, yang berisi rentetan aktivitas yang didesain sehingga berdampak pada proses pembelajaran [2].

Pembelajaran menurut Djamarah merupakan proses interaksi dua arah, mengajar dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik, sementara pembelajaran dilaksanakan oleh siswa [3]. Pembelajaran menurut Trianto pada dasarnya merupakan upaya kesadaran guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswa (mengacu kepada komunikasi siswa yang bersumber dari pembelajaran) untuk menargetkan yang dituju [4]. Hal ini dihayatinya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang sama juga dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar [5].

Sesuai dengan definisi pembelajaran di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pembelajaran bahwa proses berkomunikasi antara siswa dan guru yang bersumber dari keadaan pembelajaran. Pembelajaran adalah berupa dukungan yang diterima oleh guru dalam proses pembelajaran, peningkatan keterampilan, pembelajaran merupakan proses untuk mendukung siswa supaya memperoleh pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik tampak pada kecukupan element pembentuk proses pembelajaran yang saling berkomunikasi antara guru dan siswa. Wina menjelaskan elemen yang dimaksud ialah guru, siswa, tujuan dan materi pembelajaran, model pembelajaran, perangkat pembelajaran, evaluasi pembelajaran [6]. Aktivitas pembelajaran adalah aktifitas aktivitas yang mengikutsertakan sejumlah elemen, seperti yang dijelaskan berikut ini: (1) Peran siswa sebagai seseorang yang menerima materi pembelajaran yang berguna untuk pencapaian pembelajaran; (2) Peran guru sebagai pengontrol dan evaluasi dalam aktivitas pembelajaran; (3) Pembelajaran dilakukan untuk memberikan perubahan tingkah laku pada siswa

setelah menerima materi pembelajaran dalam di kelas; (4) Materi pembelajaran adalah kumpulan informasi yang direalisasikan dalam bentuk landasan dan konsep dalam memperoleh tujuan yang diinginkan; (5) Penggunaan metode dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran; (6) Media adalah seperangkat pembelajaran yang diperlukan untuk memperoleh informasi; (7) Penilaian adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Komponen pembelajaran di atas mempunyai hubungan dengan pemikiran Jhon Dewey yang merupakan salah seorang tokoh terkenal yang berasal dari Amerika Serikat di bidang filsuf, psikologi, dan pendidikan yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dalam kehidupan. Selain tiga bidang tersebut, John Dewey juga merupakan pemikir yang menguasai banyak bidang lain, diantaranya psikologi, hukum, politik, serta ekonomi. Dewey juga merupakan seorang penyambung lidah yang sangat dikenal di negaranya dengan teknik demokrat yang dianutnya. Pemikiran John Dewey yang banyak dipengaruhi oleh realita dalam kehidupannya menjadikannya memiliki berbagai macam karangan yang berasal dari berbagai bidang. Selama hidupnya, beliau berhasil menulis sekitar sebanyak 40 buku dan kurang lebih 700 artikel. Tulisan tersebut beliau tulis berdasar sisi empiris yang pernah beliau alami selama kehidupannya mulai dari model pengasuhan orang tua, serta realita yang beliau jalani semasa hidup. Banyaknya pengalaman yang ada menjadikan beliau menulis banyak asumsi tentang pendidikan, filsafat, serta agama.

Gagasan yang diasumsikan John Dewey dalam bidang pendidikan yang dikenal banyak oleh kalangan masyarakat dunia adalah pragmatisme dan konstruktivisme. Pragmatisme menekankan pada penerapan kegunaan ilmu pengetahuan di realita kehidupan agar pelajar berperan aktif dalam menggali ilmu yang didapatnya. Sementara itu, konstruktivisme menginginkan penggunaannya untuk selalu aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri [7].

Tulisan ini akan membahas pendapat John Dewey mengenai pragmatisme pendidikan dan relevansinya dengan teori konstruktivisme sebagai metode pembelajaran di IPS SD. Keharusan peserta didik untuk selalu aktif juga diutarakan oleh teori konstruktivisme. Teori yang digagas oleh Piaget ini menyatakan bahwa peserta didik diharuskan untuk membangun sesuatu yang telah didapatkannya di kelas kemudian menghimpunnya menjadi suatu pengetahuan. Teori ini berpendapat bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat menerima pengetahuan dengan sempurna apabila ia hanya melaksanakan pembelajaran secara pasif. Teori ini didukung oleh aliran pragmatisme yang dikemukakan oleh John Dewey yang mengungkapkan bahwa peserta didik diharuskan untuk aktif dalam pembelajaran Hal tersebut sesuai dengan pendekatan saintifik.

Berdasarkan penjabaran di atas, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam tentang gagasan yang diasumsikan oleh John Dewey pada ranah pendidikan dan pembelajaran IPS di SD, yaitu berupa aliran pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme serta menganalisa kesesuaian keduanya untuk diimplementasikan menjadi sebuah metode pembelajaran dalam tingkat sekolah menengah berbasis keislaman, yaitu berupa IPS di SD yang notabennya memiliki banyak mata pelajaran yang disajikan di dalamnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan meta-analisis untuk mengidentifikasi sepuluh artikel pada jurnal nasional. Kemudian untuk analisis dilakukan, seperti cara berikut (1) proses implementasi pemikiran pragmatisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS SD yang menggunakan pencarian mesin pencari google yang sama dengan tema penelitian sebanyak sepuluh artikel di jurnal nasional; (2) setiap artikel dikategorikan dengan pemberian kode untuk mengelompokkan sesuai dengan indikator penelitian ini, yaitu implementasi pemikiran pragmatisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS SD; (3) setiap artikel dianalisis dengan indikator implementasi pemikiran pragmatisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS SD yang digunakan pada artikel jurnal nasional; (4) dominasi penggunaan internalisasi dihubungkan dengan implikasi pada pembahasan dan kesimpulan setiap artikel; (5) hasil dominasi dijabarkan dan diuraikan untuk membuat perbedaan dalam penelitian ini. (6) perhitungan ditampilkan dengan membuat tabel perhitungan berisi nama peneliti, tahun penelitian, judul penelitian, penggunaan proses internalisasi, metode yang digunakan. Keenam tahapan analisis dijadikan tolak ukur dan kinerja dalam penelitian ini [8]; [9]; [10]

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subpoin ini dibahas penggunaan teori yang mendukung penelitian ini, yaitu definisi IPS, tujuan IPS, ruang lingkup IPS dan sepuluh artikel di jurnal nasional yang relevan dengan artikel ini, yakni pembelajaran IPS dengan pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran IPS dengan pendekatan pragmatisme, serta kesesuaian asumsi Jhon Dewey tentang pragmatisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di SD [11]. Berikut penjelasannya [12].

### Definisi IPS

Sejak tahun 1921, pengembangan social studies pada tingkat pendidikan dasar dan menengah berhubungan dengan ilmu sosial dan ilmu kependidikan, yaitu national council for the social studies (NCSS). Pada masa pengembangannya, NCSS menyebutkan bahwa social science

as the core of the curriculum. penelitian harus dijelaskan dengan baik [13]. Definisi lain yang dikemukakan oleh NSCS dapat dikatakan bahwa sosial studies merupakan ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan untuk mengembangkan kecakapan masyarakat. Penyatuan berbagai ilmu sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, pengetahuan kepoltikan, psikologi, agama, matematika, dan pengetahuan alam [14]. Kecakapan masyarakat dapat mengembangkan generasi penerus dalam berkemampuan untuk menetapkan keputusan sebagai masyarakat yang mempunyai demokrasi dan keberbedaan budaya dalam kependidikan.

Pengembangan defenisi ini berdampak pada pengembangan IPS di Indonesia. IPS atau social studies di Indonesia sejak tahun 1975, IPS merupakan mata pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah. Mata pembelajaran IPS adalah perpaduan mata pembelajaran sejarah, geografi, ekonomu, dan ilmu sosial lainnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa IPS ialah ilmu yang diorganisir pengembangannya melalui isi ilmu sosial dan psikologis untuk mencapai tujuan kependidikan [15]. Tujuan pembelajaran IPS ialah agar siswa mempunyai kecakapan dalam berikir secara logika dan kritis dalam memberikan pemahaman berdasarkan landasan yang berhubungan dengan interaksi sosial, pengembangan berkehidupan masyarakat, dan mencegah permasalahan sosial. Secara detail, tujuan pembelajaran ini (1) mampu membuat siswa memahami landasan yang berhubungan dengan masyarakat dan keadaan; (2) mempunyai kecakapan dasar dalam berpikir secara logis dan kritis, keingintahuan, pemecahan masalah, dan cakap dalam berkehidupan sosial; (3) mempunyai kesekepakatan dan kesadaran terhap nilai sosial; (4) mempunyai kecakapan dalam berinteraksi, berkolaborasi dengan masyarakat banyak

Cakupan IPS berfokus untuk mengembangkan kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dibuthkan siswa dalam berbudi dan mempunyai kesadaran sebagai masyarakat yang mempunyai banyak budaya. Cakupan IPS, yaitu tingkah laku sosial, ekonomi, budaya dalam bermasyarakat berdarkan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, masyarakat dijadikan sebagai objek dalam IPS. Cakupan IPS di SD meliputi materi yang berhubungan dengan masyarakat, gejala sosial berhubungan dengan peristiwa sosial dalam berkehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS diberikan kepada siswa untuk menambah pengetahuan siswa tentang semua gejala sosial, pemahaman berhubungan dengan ruang dan aktu dan berinteraksi sosial. IPS merupakan pembelajaran pada level dasar dan menengah yang pada dasarnya merupakan penyatuan dari sejumlah hakikat dan prinsip serta kecakapan intersidiplin ilmu, seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Adapun cakupan disiplin ilmu IPS, seperti sejarah, geografi dan antropologi yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sejarah dapat memperoleh pengetahuan

tentang peristiwa dari masa ke masa. Geografi mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan kewilayahan, sedangkan antropologi berhubungan dengan kenilaian, sistem sosial, aktivitas perekonomian, politik, teknologi, dan kebudayaan.

### **Tujuan IPS**

Pembelajaran IPS dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa supaya menimbulkan kepedulian terhadap permasalahan sosial yang ada dalam bermasyarakat, mempunyai perilaku psikologis yang baik, dan kecakapan dalam memperbaiki keberbedaan adalah berkehidupan masyarakat. Menurut Martorella menyebutkan bahwa IPS bertujuan untuk menggunakan informasi bersarkan pencarian keilmuan sosial, pemilihan informasi yang berhubungan dengan keberpahaman seseorang, grup atau bermasyarakat dan penerapan informasi yang dilakukan untuk mengubah siswa berperilaku baik [16]. Menurut Nu'man Sumantri ada empat perspektif tentang pembelajaran IPS pada level sekolah formal [17], yaitu;

1. Pembelajaran IPS dilakukan untuk menjalin hubungan dengan ahli lain agar pembelajaran dapat difokuskan pada content continuum.
2. Pembelajaran IPS memberikan pembelajaran tentang sistem sosial yang direlevankan dengan kebutuhan siswa yang secara psikologis difokuskan pada proses continuum.
3. Perspektif poin pertama dan poin kedua digabungkan menghasilkan sebuah perspektif menyatakan bahwa materi yang diberikan dapat membantu siswa dalam berkehidupan bermasyarakat..

Pendapat lain mengasumsikan bahwa materi yang bersifat cross areas dapat memberikan kelebihan:

1. Kemampuan dalam menemukan solusi terhadap persoalan sosial dalam bermasyarakat
2. Aktivitas pembelajaran yang efektif
3. Kemampuan dalam memberikan keberbedaan perspektif
4. Kemampuan dalam melihat fakta dalam berkehidupan oleh siswa

Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa IPS mempunyai tujuan, seperti A. Kosasih Djahari menyebutkan terdapat lima tujuan pembelajaran IPS [18]:

1. Menjalinkan hubungan yang antara siswa dan guru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengeneralisasi suatu ilmu yang bersifat multidisipliner dari ilmu sosial.
2. Membimbing siswa untuk meningkatkan dan menerapkan kecakapan dalam lapangan kerja, khususnya dalam keilmuan sosial
3. Membimbing siswa untuk bertoleransi dalam keberbedaan dan kesamaan kebudayaan

4. Membimbing siswa untuk mempunyai penilaian yang bermasyarakat dan mampu meningkatkan kepribadian diri
5. Membimbing siswa untuk terlibat dalam kegiatan bermasyarakat.

### **Ruang Lingkup IPS**

Berdasarkan bidang cakupan IPS, yaitu tentang kemanusiaan sebagai masyarakat dan berkehidupan sosial, cakupan pembelajaran IPS, meliputi:

1. Kemanusiaan, tempat, dan keadaan.
2. Waktu, kebersinambungan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan kebudayaan.
4. Tingkah laku ekonomi dan kesejahteraan.

Pada hakikatnya, pembelajaran IPS berkaitan dengan berkehidupan manusia yang mengikutsertakan tingkah laku, kebutuhan untuk pemenuhan materi, kebudayaan, psikologis, dan pemberdayaan kompetensi, pengaturan sejahtera, pemerintahan dan kebutuhan lain dalam melestarikan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain IPS merupakan ilmu yang menjelaskan kehidupan manusia dalam lingkungan kebudayaan. Hal lain yang dipertimbangkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan sosial, pembelajaran IPS pada setiap level kependidikan disesuaikan dengan kecakapan siswa pada setiap levelnya. Cakupan IPS pada level dasar lebih mudah dari level menengah begitunya pada level menengah. Menurut Nursyid Sumaatmaja pada dasarnya IPS adalah penggabungan keilmuan sosial pada level dasar pada materi geografi dan sejarah [19]. Pada level menengah ialah penggabungan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi. Sementara pada level atas merupakan penggabungan materi pada mata pembelajaran geografi, sejarah, ekonomi koperasi dan antropologi. Tingkat perguruan tinggi, cakupan IPS meliputi bidang kesosialan.

### **Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Konstruktivisme**

Menurut perspektif konstruktivisme perihal pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS merupakan proses intelektualitas siswa dalam meningkatkan kesesuaian ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang dipelajari dan relevansi penggunaan metode [20]. Dapat dikatakan bahwa perspektif pandangan konstruktivisme berfokus pada proses pembelajaran [21]. Menurut Uyoh Sadulloh menyebutkan hubungan dengan praktik penerapannya dalam kelas, penggunaan konstruktivis membantu kurikulum dan pembelajaran student-centered sehingga siswa merupakan pentingnya pembelajaran [22]; [23]. Dengan kata lain pembelajaran IPS mempunyai makna bila siswa terlibat sendiri. Perspektif konstruktivis ini menyimpulkan bahwa siswa belajar berdasarkan perolehan ilmu sebelumnya. Siswa dalam pembelajaran IPS, seperti tidak



memiliki pemikiran yang hampa. Untuk dapat membuat siswa berperilaku secara kognitif yang mempunyai kebermaknaan berpendapat bahwa para siswa belajar sesuatu bergerak dari pengalamannya (pengetahuan dalam kehidupan siswa, memperoleh pengetahuan melalui proses asimilasi, konflik kognitif, akomodasi, dan equilibrasi [24]; [25]. Dalam logika pikir dapat dikatakan bahwa pendekatan konstruktivisme digabungkan dengan pembelajaran IPS di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk dapat memperoleh hasil pembelajaran IPS yang mempunyai makna dalam peningkatan kompetensi siswa yang berhubungan dengan pendekatan konvensional, seperti perspektif behavioristik dipraktikkan di lingkungan sekolah [13]; [26].

Sesudah dilewatinya fase pembelajaran, guru membuat dokumentasi terhadap hasil kerja siswa dalam pengembangan kompetensi siswa diluar sekolah. Setiap aktivitas pembelajaran diharapkan dinilai oleh guru untuk melihat perkembangan proses hasil pembelajaran siswa Untuk itu, guru sebaiknya menerapkan model self-assessment yang dilakukan oleh guru bahwakan juri [27]; [28]. Melalui evaluasi terhadap hasil pembelajaran IPS siswa dapat memahami secara keseluruhan landasan dan praktik pembelajaran IPS [29].

#### **Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Pragmatisme**

Pragmatisme terdiri dari kata pragma yang berarti peringai (*action*) atau praktik (*practice*) dan isme yang memiliki makna ajaran atau aliran atau paham. Hal itu memiliki makna bahwa dalam pandangan ini pemikiran mengikuti tindakan [30]. Aliran pragmatisme diidekan oleh John Dewey, William James, dan Charles Sander Pierce. Dalam paham pragmatisme yang dikemukakan oleh John Dewey diungkapkan bahwa pengetahuan dan kebenaran yang didapatkan harus diverifikasi dengan percobaan dan pengalaman ataupun realitas disebabkan karena sifatnya yang masih relatif.<sup>36</sup> Pandangan tersebut juga didukung oleh pendapat Ibnu Khaldun (salah satu tokoh pragmatisme muslim) yang menyatakan bahwa pendidikan berorientasi pada aplikasi praktis yang menghubungkan antara konsep dan realita [31]. Dalam perkembangannya, aliran pragmatisme mengalami banyak pro kontra. Beberapa ahli menilai aliran ini berdampak negatif karena dalam aliran ini tidak menerima adanya perdebatan, diskusi, ataupun pendapat aliran lain yang mendasar, dan condong untuk langsung pada praktiknya.<sup>38</sup> Sedangkan ahli yang lain menilai aliran ini berdampak positif dikarenakan dapat mengubah sifat kebenaran teoritis menjadi praktis untuk mengupayakan pada saat pemecahan masalah sehari-hari.

Gagasan John Dewey pada aliran filsafat pragmatisme biasa dinamakan filsafat eksperimentalisme dikarenakan ia pernah mengatakan bahwa goals dan rencana akan dapat diketahui validitasnya apabila dipraktikkan. Praktik tersebut akan menjadi asal mula kebenaran dan pengetahuan dapat dinilai. Menurutnya, suatu kurikulum akan dinyatakan berhasil dan valid



apabila telah dilakukan uji coba yang hasilnya dapat dinilai [32]. John Dewey selalu memfokuskan pada teknik yang berelevansi dengan proses solving problem. Apabila seseorang sedang melakukan suatu kegiatan yang bernama belajar, maka ia juga sedang berpartisipasi dalam memecahkan suatu masalah. Menurutny dalam epistemologi espermental, seorang peserta didik harusnya menggunakan metode ilmu untuk mengatasi suatu masalah, baik itu yang bersifat individual maupun sosial.

Asumsi John Dewey terhadap pendidikan adalah dimana pendidikan itu merupakan sarana untuk membentuk kembali suatu keahlian yang dapat memperluas kemampuan peserta didik untuk mendapatkan keahlian lanjutan. 42 Guru memiliki kontribusi utama dalam membimbing seorang peserta didik pada saat dirinya memperbanyak pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai sarana untuk membangun hubungan baru yang masih relevan dengan pengetahuan yang dimilikinya [33]. Citra pendidik dalam aliran pragmatisme memerankan peranan penting, yaitu menekankan subjek didik pada peserta didik dan pendidik hanya beraksi sebagai pembimbing mereka untuk mengambil pengalaman yang dialami pendidik. Pendidik dianggap sebagai orang yang lebih memiliki pengalaman hendaknya bisa menjuruskan dan membimbing seluruh aktivitas siswa dengan dasar pengalamannya yang lebih banyak. Dalam pemikiran aliran ini, pendidik diharuskan untuk berfikir kreatif agar peserta didik tetap semangat belajar.

Epistemologi aliran pragmatisme menekankan pada kebebasan para peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang dapat berguna dalam pembentukan sikap mereka. Asumsinya sekolah bukan hanya memiliki peranan untuk pengasahan intelegensi mereka, akan tetapi juga sarana untuk mempraktikkan ide yang mereka miliki. Interaksi mereka dengan lingkungan lebih diutamakan dibandingkan dengan hanya mendalami teori. Menurut John Dewey, ilmu serta pengetahuan tidak hanya bisa didapatkan dari tulisan dan karya yang dipelajari, akan tetapi bisa juga didapatkan melalui praktik dan instruksi yang berfaedah. Ia berasumsi bahwa dalam meperoleh pendidikan, seorang peserta didik hendaknya aktif, penuh minat, dan menitikkan eksplorasi pengetahuan. Karakter eksklusif yang dapat dilihat dari aliran pragmatisme ini adalah praktik langsung di lapangan untuk belajar suatu kebenaran ataupun pengetahuan. Seperti contoh ketika peserta didik ingin belajar mengenai komputer, maka peserta didik diajak oleh pendidik untuk langsung mengamati komputer secara langsung dan bagaimana cara menggunakannya [34]. Sehingga dalam hal itu peserta didik dapat mengamati dengan jelas secara nyata bagaimana bentuk komputer, hardware dan softwrenya, dan cara untuk menggunakannya. Atau bisa juga dalam hal pembelajaran ibadah seperti sholat, wudhu, dan amaliah lain yang

relevan. Peserta didik dapat diajarkan praktiknya secara jelas sehingga dapat memudahkan peserta didik memahami dan mengimplementasikannya [35].

### **Kesesuaian Asumsi John Dewey tentang Pragmatisme-Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS SD**

Gagasan yang diasumsikan teori konstruktivisme mengajak siswa untuk senantiasa memiliki pikiran positif. Ketika siswa membangun pengetahuan baru, siswa berpikir bahwa mereka bisa memecahkan masalah, mengembangkan ide, dan membuat keputusan. Selain itu, siswa juga hendaknya memahami dengan keterlibatannya secara langsung dalam pengembangan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik dan membuatnya berlaku untuk semua situasi. Pelajar juga diminta untuk mengingat dengan keterlibatannya secara langsung dan dapat mempelajari semua konsep dengan lebih baik [27]. Melalui pendekatan ini, siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang sifatnya lebih dari dirinya serta percaya diri dalam mengatasi lalu mencari solusi atas problema pada kondisi anyar yang dialaminya. Pelajar juga akan memiliki kemampuan sosial dengan belajar melibatkan interaksi dengan rekan kerja dan guru, mengembangkan keterampilan sosial untuk mempromosikan pengetahuan baru di mana mereka terus-menerus terlibat, dipahami, diingat, diyakini dan berinteraksi [36]

Konstruktivisme melihat pengalaman pertama siswa sebagai kunci untuk belajar, proses pembelajaran harus fokus pada pembentukan kreativitas, penyediaan berbagai kegiatan, suasana alam, dan perhatian pada pengalaman siswa, sedangkan Pragmatisme memposisikan siswa sebagai pihak urgen dan hendaknya dipelajari dengan bagus dan benar secara intens, memahami kebutuhan siswa dengan benar dan menikmati sistem pendidikan yang diterapkan [16]. Kesesuaian pragmatisme pendidikan dan teori konstruktivisme berada pada subjeknya yang berupa peserta didik sebagai tokoh utama. Peserta didik diharapkan mampu mengetahui kegunaan dari bahan atau materi pengetahuan yang mereka pelajari. Peserta didik diharuskan mempelajari kebenaran menggunakan pengalaman konstruktif yang berfungsi untuk mendalami potensi yang mereka miliki. Selain itu, pada epistemologinya peserta didik hendaknya mengikuti pembelajaran secara aktif agar dapat menemukan potensi dan pengetahuan mereka sendiri, dan guru hanya berperan untuk menyediakan fasilitas untuk mereka melakukannya. Selain itu, pragmatisme pendidikan menekankan pada praktik langsung pada suatu objek agar kebenaran ataupun suatu pengetahuan dapat dimengertinya secara langsung [27].

#### IV. KESIMPULAN

Hasil dan diskusi dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara pemikiran konstruktivisme dan pragmatisme sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD. Dengan penyatuan kedua pendekatan pembelajaran ini, tidak saja siswa dapat mengembangkan kreativitas dan pemerolehan pengalaman dari guru akan tetapi siswa dapat menciptakan pembelajaran IPS yang menyenangkan di dalam kelas. Dengan demikian, penyatuan pemikiran konstruktivisme dan pragmatisme dapat meningkatkan kemampuan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan/ belajar diluar kelas dalam membangun dan memperoleh pengetahuannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Kesowo, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003, pp. 1–38.
- [2] R. M. Gagne and L. J. Briggs, *Principles of instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston., 1973.
- [3] B. S. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukaktif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [4] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana, 2009.
- [5] Dimiyati and Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [6] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 12th ed. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- [7] Saidah, “Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Asas*, vol. V, no. 2, pp. 15–28, 2020.
- [8] D. Moher, A. Liberati, J. Tetzlaff, and D. G. Altman, “Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement,” *International Journal of Surgery*, vol. 8, no. 5, pp. 336–341, 2010, doi: 10.1016/j.ijso.2010.02.007.
- [9] B. N. Argaheni, “Sistemik Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya: PLACENTUM*, vol. 8, no. 2, pp. 99–108, 2020.
- [10] N. M. Rosyada and H. Retnawati, “Elementary school: A review of evaluation selementary school: A review of evaluations,” in *AIP Conference Proceedings*, 2022, pp. 1–9.
- [11] Yuliani, “Pendidikan Progresif Jhon Dewey,” UIN Syaif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- [12] N. Sugrah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains,” *Humanika*, vol. 19, no. 2, pp. 121–138, 2019.
- [13] Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, 8th ed. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [14] A. Muttaqin, “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Dinamika*, vol. 1, no. 1, pp. 68–92, 2016.
- [15] Sukirno, “Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Konstruktivisme,” *Seuneubok Lada*, vol. 2, no. 1, pp. 21–33, 2015.
- [16] P. H. Martorella, *Social Studies for Elementary School Children*. London: Mav Millan, 1994.
- [17] S. Nu'man, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS-FPIPS UPI dan Remaja Rosdakarya, 2001.
- [18] D. Kosasih, *Membina PIPS / PLS dan PPS Yang Menjawab Tantangan Hari Esok*. Bandung: Forum Komunikasi FPIPS / IPS Indonesia, 1993.

- [19] N. Asmarani, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar," *Bahana Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 503–831, 2014, doi: <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3791>.
- [20] R. Gunawan, *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2021.
- [21] M. Febriani, "IPS dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)," *Aksara*, vol. 7, no. 1, pp. 61–55, 2021.
- [22] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- [23] Ernawati, N. Hairunisa, and Manab. Abdul, "Strategi Implementasi Kurikulum Darurat IPS Era Kenormalan Baru SMP Negeri Kabupaten Blitar," *Konstruktivisme*, vol. 14, no. 2, pp. 117–124, 2022, doi: DOI: 10.35457/konstruk.v14i2.2079.
- [24] E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [25] S. I. Telaumbanua and M. Siahaan, "Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme bagi Pembelajaran PAK Anak Usia 8 sampai 10 Tahun dengan Menggunakan Media Online ," *Dinamika Pendidikan*, vol. 15, no. 2, pp. 90–100, 2022, doi: DOI: 10.51212/jdp.v15i2.108.
- [26] V. E. Anggis, "Teknik Penyusunan Modul Materi Sistem Eksresi dengan Model Problem Based Learning Biologi SMA," *Konstruktivisme*, vol. 9, no. 2, pp. 210–216, 2017.
- [27] Anggraini, F. Surya, and Erfandi, "IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI ERA NEW NORMAL DAN PARADIGMA KONSTRUKTIVISME," in *International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary* , 2020, pp. 278–292.
- [28] D. V. Ertanti, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 19 Kota Jambi," Universitas Jambi, Jambi, 2020.
- [29] A. Haerullah and S. Hasan, *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017.
- [30] Safrina, "Aliran Pragmatisme dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum 2013," in *Pengembangan Kurikulum*, Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2016, pp. 1–160.
- [31] S. Wiranata, Satria Ricky; Maragustam; Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 110–133, 2021, doi: DOI: 10.21274/taalum.2021.9.1.110-133.
- [32] Rosnaeni, Sukiman, A. Muzayanati, and Y. Pratiwi, "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 467–473, 2022.
- [33] R. Retnaningsih, "E-Learning system sebuah solusi pragmatis program vokasional semasa pandemi COVID-19," *Taman Vokasi*, vol. 8, no. 1, p. 28, 2020, doi: 10.30738/jtv.v8i1.7751.
- [34] Q. A'yun, "Internalisasi Nilai Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MAN Purwokerto 2," IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017.
- [35] D. Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, vol. 4, no. 1, pp. 17–27, 2021.
- [36] M. Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta, 2012.